

BAB III

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

A. Prestasi Belajar Mata Pelajaran Pendidikan Akhlak Siswa Kelas X Akuntansi di SMK Muhammadiyah 2 Playen, Gunungkidul

Prestasi belajar mata pelajaran Pendidikan Akhlak siswa kelas X Akuntansi di SMK Muhammadiyah 2 Playen memiliki rata-rata dengan kategori cukup yaitu 74 artinya pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Akhlak sudah dapat berjalan dengan lancar dan usaha yang ditempuh sudah mendapatkan hasil yang cukup, terbukti nilai rata-rata yang diperoleh siswa termasuk kategori cukup. Secara deskriptif rata-rata nilai siswa cukup mampu memahami dan berperilaku dengan sifat-sifat terpuji seperti, husnudzan, gigih, inisiatif, ikhlas, menghormati guru, menghormati lingkungan, syukur nikmat dalam kehidupan sehari-hari, tanggung jawab terhadap diri sendiri, tanggung jawab pada lingkungan dan masyarakat dan tanggung jawab pada keluarga, agama dan bangsa, siswa juga cukup mampu memahami dan menghindari sifat-sifat tercela seperti, suudzan, tamak, takabur, ujub, riya, gadlab, hasad dan dlalim.

Prestasi belajar siswa kelas X Akuntansi di SMK Muhammadiyah 2 Playen memiliki rata-rata dengan kategori cukup karena kemampuan siswa dalam memahami pelajaran akhlak secara kognitif cukup dapat memahami. Hal ini terbukti dengan proses pembelajaran Pendidikan Akhlak dan hasil evaluasi yang dilakukan oleh guru mata pelajaran Pendidikan Akhlak

membuktikan bahwa secara kognitif atau pengetahuan, siswa rata-rata cukup memahami materi pelajaran Pendidikan Akhlak.

Siswa rata-rata dapat menjawab pertanyaan dari guru secara spontan, dengan jawaban yang benar walaupun tidak tepat sesuai buku pegangan guru. Artinya siswa cukup memahami materi yang telah disampaikan oleh guru. Pada saat guru menjelaskan pelajaran dengan metode ceramah siswa banyak yang tidak memperhatikan dan kurang aktif dalam proses pembelajaran. Ada siswa yang mengobrol dengan teman, ada yang siswa yang melamun dan mengantuk. Penggunaan metode ceramah dalam pembelajaran Pendidikan Akhlak terbukti kurang menarik, cara penyampaian guru yang monoton dan suara yang kurang keras, tanpa ada humor cenderung membuat siswa bosan dan mengantuk. **(Observasi 29 Februari 2012).**

Wawancara dengan guru mata pelajaran Pendidikan Akhlak menguatkan bahwa metode ceramah kurang tepat digunakan dalam proses pembelajaran Pendidikan Akhlak. Menurut guru mata pelajaran Pendidikan Akhlak siswa rata-rata kurang tertarik dan kurang aktif dalam proses pembelajaran apabila menggunakan metode ceramah. Siswa hanya cenderung diam dan banyak yang tidak memperhatikan, selain itu siswa tidak mau bertanya meskipun guru telah memberikan waktu untuk menanyakan pelajaran yang kurang dipahami oleh siswa. **(Wawancara dengan Ibu Suratimah, S.Pd.I. 9 Maret 2012).**

Hal ini merupakan salah satu penyebab prestasi belajar siswa dalam mata pelajaran Pendidikan Akhlak belum dapat mencapai kategori baik.

Guru mata pelajaran Pendidikan Akhlak menyatakan bahwa metode pembelajaran yang paling disukai siswa adalah metode yang melibatkan siswa secara langsung dalam proses pembelajaran, misalnya metode diskusi, tanya jawab dan bermain peran. Siswa juga menyukai pembelajaran yang menggunakan metode demonstrasi yaitu pemutaran film atau video menggunakan LCD. (Wawancara dengan Ibu Suratimah, S.Pd.I. 9 Maret 2012).

Dalam diskusi kelas, yang dibagi dalam enam kelompok dengan anggota 4 orang, siswa sudah cukup aktif dalam diskusi. Rata-rata siswa dapat memahami presentasi dari teman, dan dapat menjawab pertanyaan yang dilontarkan teman. Jawaban siswa rata-rata benar, tetapi kurang tepat. Oleh karena rata-rata prestasi belajar siswa dalam mata pelajaran Pendidikan Akhlak mencapai kategori cukup. (Observasi 29 Maret 2012).

Guru mata pelajaran Pendidikan Akhlak menyatakan proses pembelajaran yang menggunakan metode tanya jawab dapat mendorong siswa untuk belajar. Guru memberikan pertanyaan kepada siswa dan bagi siswa yang dapat menjawab pertanyaan akan mendapatkan nilai tambahan dari guru. Dalam metode tanya jawab guru juga memberikan kesempatan bagi siswa untuk bertanya kepada guru atau kepada siswa lain. Dalam proses pembelajaran Pendidikan Akhlak yang menggunakan metode tanya jawab, rata-rata kemampuan siswa masuk dalam kategori cukup. Artinya siswa cukup mampu memahami materi yang telah disampaikan oleh guru dan siswa cukup

mampu bertanya dan membuat pertanyaan. (**Wawancara dengan Ibu Suratimah, S.Pd.I. 9 Maret 2012**).

Hal ini dikuatkan dengan hasil observasi yaitu kemampuan siswa dalam menjawab pertanyaan dari guru cukup benar walaupun tidak tepat, siswa menjawab dengan lancar dan tidak membuka buku catatan. Siswa cukup memahami materi yang ditanyakan oleh guru dan siswa lain. (**Observasi 7 Maret 2012**).

Untuk meningkatkan pemahaman dan ketertarikan siswa guru mata pelajaran Pendidikan Akhlak juga menggunakan metode demonstrasi. Metode ini dilakukan dengan memutar film atau video yang berkaitan dengan materi pembelajaran. Setelah melihat pertunjukan di film atau video siswa menganalisis isi film atau video dan menuliskan hikmah yang dapat diambil dari isi cerita tersebut. Hasil dari analisis siswa menurut guru mata pelajaran Pendidikan Akhlak menunjukkan bahwa siswa cukup mampu memahami isi cerita film atau video. (**Observasi 7 Maret 2012**).

Dalam mengerjakan tes tertulis dari guru mata pelajaran Pendidikan Akhlak, siswa mampu menyelesaikan soal sesuai waktu yang ditentukan. Rata-rata siswa mampu menjawab soal dengan jawaban kurang tepat. Dalam mengerjakan tes tertulis ada beberapa siswa yang bertanya kepada teman, hal ini terjadi karena guru kurang ketat dalam mengawasi jalannya tes tertulis. Dari hasil tes tertulis hasil yang diperoleh siswa ada yang mencapai skor maksimal atau 100, dan rata-rata nilai siswa yaitu 74 atau masuk dalam kategori cukup. (**Observasi 7 Maret 2012**).

Dalam evaluasi pembelajaran mata pelajaran Pendidikan Akhlak guru juga menggunakan tes lisan. Tes ini merupakan tes dalam bentuk pertanyaan yang disampaikan dalam bentuk lisan guna mengetahui kadar pemahaman siswa terhadap suatu materi. Pertanyaan yang diajukan bisa mengenai materi Aqidah Akhlak di sekolah, bisa juga mengenai hal-hal yang berhubungan dengan *al-akhlaqul karimah* di kehidupan sehari-hari. Adapun tes lisan ini terkadang diberikan oleh guru dalam bentuk kuis, yang darinya dapat diketahui apakah siswa sudah benar-benar paham atas materi pembelajarannya atau belum, melalui jawaban yang ia lontarkan. Hasil dari tes lisan membuktikan bahwa rata-rata kemampuan siswa mencapai kategori cukup. Siswa dapat menjawab pertanyaan dari guru dengan jawaban yang benar tetapi kurang tepat. Hal ini membuktikan bahwa kemampuan siswa dalam memahami materi pembelajaran Pendidikan Akhlak masuk dalam kategori cukup. (Wawancara dengan Ibu Suratimah, S.Pd.I. 9 Maret 2012).

Dalam melakukan penilaian guru mata pelajaran Pendidikan Akhlak tidak hanya menilai dari aspek kognitif saja, tetapi juga dari aspek afektif dan psikomotorik. Di SMK Muhammadiyah 2 Playen guru mata pelajaran Pendidikan Akhlak juga melakukan tes sikap untuk mengukur kemampuan afektif siswa dalam pembelajaran Pendidikan Akhlak. Tes sikap dilakukan oleh guru Pendidikan Akhlak dengan melihat kepada perilaku siswa sehari-hari di sekolah, berkonsultasi ke wali kelas, konsultasi ke BP dan mengadakan *home visit* ke rumah siswa, guna mengetahui akhlak dan sikap keseharian siswa ketika berada di rumah. Dari hasil konsultasi ke guru BP mendapatkan

hasil bahwa sikap dan kelakuan siswa kelas X Akuntansi telah mencapai kategori baik. Padahal menurut pengamatan guru mata pelajaran Pendidikan Akhlak sikap dan perilaku siswa sama sekali belum dapat dikatakan telah *berakhlakul karimah* dengan baik. Hal ini terbukti dengan siswa yang cara berpakaian belum menutup aurat, sopan santun siswa kepada guru masih kurang dan siswa belum mengerjakan sholat dhuha di sekolah. Hal ini membuktikan bahwa penilaian guru BP belum sepenuhnya benar karena kurangnya perhatian terhadap siswa dan cara menilai hanya berdasarkan presensi dan ijin tidak masuk sekolah. (Wawancara dengan Ibu Suratimah, S.Pd.I. 9 Maret 2012).

Dari aspek psikomotorik guru mata pelajaran Pendidikan Akhlak menggunakan tes tindakan untuk mengukur kemampuan siswa. Tes ini terkadang dilakukan dengan menggunakan metode bermain peran atau sosiodrama, yang di dalamnya siswa dilatih untuk berfikir tentang tindakan apa yang seharusnya ia lakukan jika menemui suatu kejadian tertentu. Jika yang ia lakukan itu benar, maka ia lulus dalam tes tindakan tersebut, dan begitu juga sebaliknya. Hasil dari tes tindakan adalah rata-rata siswa cukup mampu memahami tindakan yang harus dilakukan dalam menghadapi situasi tertentu. Hal ini membuktikan bahwa prestasi belajar siswa masuk dalam kategori cukup. (Wawancara dengan Ibu Suratimah, S.Pd.I. 9 Maret 2012).

Prestasi belajar siswa belum dapat mencapai kategori baik dan mendapat kategori cukup disebabkan terbatasnya jam pelajaran mata pelajaran

Pendidikan Akhlak, yaitu satu jam pelajaran (45 menit) setiap satu minggunya. Menurut beliau membentuk akhlak seseorang tidak semudah membalikkan telapak tangan, tetapi memerlukan waktu dan proses yang panjang. Secara kognitif pembelajaran Akhlak memang sudah mencapai KKM, tetapi menurut beliau secara afektif dan psikomotorik akhlak siswa masih kurang. Menurut beliau tanggung jawab untuk membentuk *akhlakul karimah* siswa tidak hanya semata-mata tugas guru mata pelajaran Pendidikan Akhlak atau guru mata pelajaran Ismuba saja, tetapi semua guru dan kepala sekolah ikut bertanggung jawab dalam membentuk akhlak siswa. Selama ini apabila akhlak siswa tidak baik yang disalahkan hanya guru Pendidikan Akhlak atau guru Ismuba, padahal seharusnya semua guru dan kepala sekolah ikut bertanggung jawab dalam pembentukan akhlak siswa. Semua guru dan kepala sekolah harus memberikan suri tauladan yang baik kepada siswa agar siswa *berakhlakul karimah*. (Wawancara dengan Ibu Suratimah, S.Pd.I. 9 Maret 2012).

B. Perilaku Siswa Kelas X Akuntansi di SMK Muhammadiyah 2 Playen, Gunungkidul

Perilaku siswa kelas X Akuntansi di SMK Muhammadiyah 2 Playen kurang baik, karena terbukti belum sepenuhnya memiliki *al-akhlakul karimah*, sesuai dengan tujuan pembelajaran Pendidikan Akhlak.

Wawancara dengan guru mata pelajaran Pendidikan Akhlak, Ibu Suratimah, S.Pd.I. menyatakan bahwa perilaku atau akhlak siswa masih

kurang baik, atau belum sesuai dengan tujuan pembelajaran Pendidikan Akhlak. (Wawancara dengan Ibu Suratimah, S.Pd.I. 9 Maret 2012).

Observasi pada tanggal 29 Februari sampai dengan tanggal 10 Maret 2012 menunjukkan bahwa hanya 11 dari 24 atau 45,83% siswi Kelas X Akuntansi di SMK Muhammadiyah 2 Playen yang telah mengenakan pakaian seragam yang rapi dan menutup aurat. Sedangkan 13 siswa belum mengenakan pakaian yang rapi dan menutup aurat sesuai dengan aturan syariat Islam. Siswa rata-rata mengenakan seragam dengan rok yang kurang panjang yaitu di atas mata kaki, kaos kaki pendek terlalu pendek, baju yang ketat dan tidak menutupi pinggul sehingga menampakkan lekuk tubuh, lengan baju dilipat sehingga tangan tidak tertutup, memakai jilbab dengan menampakkan sebagian rambut, longgar dan tidak menutupi dada sehingga terlihat tidak rapi. Menurut hasil observasi hal ini banyak dilakukan siswa kelas X Akuntansi karena siswa-siswa mengikuti gaya pakaian masa kini, yang ditiru dari televisi. Mereka tidak memperhatikan dan belum memahami cara berpakaian sesuai tuntunan Islam. Siswa rata-rata mengikuti gaya berpakaian teman sekelompoknya. Apabila dalam kelompok temannya mengenakan pakaian yang sedang menjadi gaya masa kini, maka siswa mengikuti dengan alasan tidak ingin ketinggalan mode. Siswa yang berpakaian rapi dan menutup aurat adalah kelompok siswa yang dianggap kurang gaul. Siswa dalam kelompok ini mayoritas siswa dari pondok dan panti asuhan Islam. (Observasi 29 Februari sampai dengan 10 Maret 2012).

Hal ini dikuatkan dari penuturan guru mata pelajaran Pendidikan Akhlak, beliau menyatakan memang cara berpakaian siswa saat ini masih cenderung mengikuti mode dan gaya dari televisi. Sebenarnya guru mata pelajaran Pendidikan Akhlak telah memberikan pelajaran tentang cara berpakaian yang sesuai dengan syariat Islam dan telah memberikan teladan untuk berpakaian yang menutup aurat. Tetapi rata-rata siswa belum menerapkan dalam berpakaian. Menurut guru mata pelajaran Pendidikan Akhlak, untuk mengubah akhlak siswa memerlukan proses dan waktu cukup lama, tidak bisa dilakukan dengan spontan. **(Wawancara dengan Ibu Suratimah, S.Pd.I. 9 Maret 2012).**

Sebanyak 13 dari 24 atau 54,16% siswa Kelas X Akuntansi di SMK Muhammadiyah 2 Playen memperhatikan pada saat guru menjelaskan pelajaran dan 8 dari 24 atau 33,33% siswi Kelas X Akuntansi di SMK Muhammadiyah 2 Playen selalu mengobrol dengan teman pada saat guru menerangkan pelajaran. Siswa yang tidak memperhatikan pada saat guru menjelaskan pelajaran mengajak teman satu meja mengobrol, ada yang melamun, mencoret-coret buku dan mengantuk. Siswa tidak memperhatikan karena guru terlalu banyak menggunakan metode pembelajaran ceramah. Metode ini cenderung membuat siswa banyak yang mengantuk karena jam pelajaran mata pelajaran Pendidikan Akhlak sudah agak siang yaitu pukul 10.35 sampai dengan 11.15 WIB. Guru mata pelajaran Pendidikan Akhlak juga kurang tegas dalam menegur siswa yang tidak memperhatikan, sehingga siswa asik berbicara dengan teman satu meja tanpa menghiraukan guru. Hal

ini membuat siswa kurang memahami materi pembelajaran Pendidikan Akhlak. (Observasi pada tanggal 29 Februari sampai dengan 10 Maret 2012).

Hal ini dikuatkan oleh hasil wawancara dengan guru mata pelajaran Pendidikan Akhlak. Beliau menyatakan bahwa pada saat menggunakan metode ceramah siswa rata-rata tidak memperhatikan dan tidak berkonsentrasi dalam proses pembelajaran Pendidikan Akhlak. Siswa banyak yang mengantuk dan berbicara dengan teman satu meja. Siswa akan memperhatikan bila guru mata pelajaran Pendidikan Akhlak menggunakan metode yang melibatkan siswa secara langsung dalam proses pembelajaran, misalnya diskusi dan bermain peran. Tetapi karena jam pelajaran hanya terbatas 45 menit, menurut beliau jika menggunakan metode diskusi atau bermain peran materi pembelajaran tidak dapat selesai sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran. (Wawancara dengan Ibu Suratimah, S.Pd.I. 9 Maret 2012).

Hanya 4 dari 24 atau 16,67% siswi Kelas X Akuntansi di SMK Muhammadiyah 2 Playen aktif bertanya kepada guru saat proses pembelajaran. Siswa yang lain hanya diam dan tidak mempunyai inisiatif untuk bertanya kepada guru mengenai materi pembelajaran. Hal ini terjadi karena siswa rata-rata tidak memperhatikan dan tidak berkonsentrasi pada saat guru menjelaskan materi pembelajaran. Siswa kurang tertarik dengan materi yang disampaikan oleh guru sehingga siswa tidak mempunyai inisiatif untuk bertanya kepada guru. Siswa yang aktif pada bertanya kepada guru adalah siswa yang memperhatikan pada saat guru menjelaskan materi pembelajaran.

Keaktifan siswa juga dipengaruhi oleh cara guru mengajar, apabila guru dapat menyampaikan materi dengan menarik dan guru dapat mendorong siswa untuk bertanya, maka siswa akan aktif bertanya. Untuk melatih keberanian siswa dan keaktifan siswa guru memberikan pertanyaan kepada siswa dan bagi siswa yang dapat menjawab pertanyaan dari guru akan mendapatkan nilai tambahan. **(Observasi pada tanggal 29 Februari sampai dengan 10 Maret 2012).**

Hanya 12 dari 24 atau 50% siswi Kelas X Akuntansi di SMK Muhammadiyah 2 Playen menyapa dan mengucapkan salam bila bertemu dengan guru atau karyawan. Rata-rata siswa hanya menundukkan kepala bila bertemu dengan guru atau karyawan, bahkan ada siswa yang bersikap biasa saja seolah-olah bertemu dengan teman sebaya. Ada siswa yang mengucapkan salam dan menyapa jika guru menyapa terlebih dahulu. Apabila guru tidak melihat dan tidak menyapa maka ia juga tidak mau menyapa dan mengucapkan salam kepada guru. Ada yang membungkukkan badan apabila melewati guru atau karyawan, tetapi mayoritas siswa berjalan biasa saja seolah-olah tidak melewati guru atau karyawan. Hal ini terjadi karena penanaman nilai sopan santun kurang. Guru dan karyawan tidak memberikan suri tauladan untuk saling tegur sapa, dan salam apabila bertemu dengan sesama muslim. Ada beberapa guru dan karyawan yang tidak bertegur sapa dan mengucapkan salam apabila bertemu dengan siswa. Sehingga hal ini menyebabkan siswa meniru perbuatan guru tersebut. **(Observasi pada tanggal 29 Februari sampai dengan 10 Maret 2012).**

Hal ini dikuatkan dengan hasil wawancara dengan guru mata pelajaran Pendidikan Akhlak. Beliau menyatakan bahwa sopan santun dan sikap menghormati guru pada siswa masih kurang. Menurut beliau hal ini terjadi karena pengaruh dari perkembangan jaman yang membuat sopan santun semakin luntur. Di televisi banyak menampilkan film-film yang mencontohkan pelajar yang berani kepada guru dan orang tua. Hal inilah yang menjadi salah satu penyebab lunturnya sopan santun siswa kepada guru. Menurut beliau untuk menanamkan nilai sopan santun dan sikap menghormati kepada guru, harus dimulai dari guru sendiri. Yaitu dengan memberikan contoh dan teladan kepada siswa, selain itu guru juga harus memberikan perhatian dan kasih sayang kepada siswa, sehingga dalam diri siswa muncul rasa menghargai dan menghormati guru. **(Wawancara dengan Ibu Suratimah, S.Pd.I. 9 Maret 2012).**

Hanya 10 dari 24 atau 41,67% siswi Kelas X Akuntansi di SMK Muhammadiyah 2 Playen menyapa dan mengucapkan salam bila bertemu dengan teman. Rata-rata siswa hanya menyapa dan tidak terbiasa mengucapkan salam. Bahkan ada siswa yang sama sekali tidak menyapa bila bertemu dengan adik kelas atau teman yang tidak satu kelas. Hal ini membuktikan bahwa pemahaman siswa terhadap adab bertemu dengan sesama muslim belum cukup. Siswa belum terbiasa mengucapkan salam apabila bertemu dengan teman juga dipengaruhi oleh budaya. Di SMK Muhammadiyah 2 Playen belum terbentuk budaya untuk saling mengucapkan

salam apabila bertemu dengan sesama muslim. (**Observasi pada tanggal 29 Februari sampai dengan 10 Maret 2012**).

Sebagian besar siswa tidak terbiasa melaksanakan sholat dhuha pada istirahat pertama, hanya 7 dari 24 atau 29,17% siswi Kelas X Akuntansi di SMK Muhammadiyah 2 Playen selalu melaksanakan sholat dhuha pada saat istirahat pertama. Siswa lebih memilih untuk pergi ke kantin pada saat istirahat pertama daripada melaksanakan sholat dhuha. Siswa merasa tidak perlu melaksanakan sholat dhuha karena tidak diwajibkan oleh guru dan bapak ibu guru sendiri banyak yang tidak melaksanakan sholat dhuha. Selain itu siswa juga belum terbiasa untuk melaksanakan sholat dhuha. (**Observasi pada tanggal 29 Februari sampai dengan 10 Maret 2012**).

Hal ini dikuatkan dengan hasil wawancara dengan guru mata pelajaran Pendidikan Akhlak. Menurut beliau, siswa rata-rata melaksanakan sholat dhuha bukan karena kesadaran dari diri pribadi, tetapi siswa mau melaksanakan jika diperintahkan oleh guru. Untuk membentuk kebiasaan siswa melaksanakan sholat dhuha guru mata pelajaran Pendidikan Akhlak berusaha memberikan teladan kepada siswa untuk melaksanakan sholat dhuha, beliau sering mengajak siswa melaksanakan sholat dhuha pada saat pelajaran kosong. (**Wawancara dengan Ibu Suratimah, S.Pd.I. 9 Maret 2012**).

Sebanyak 4 dari 24 atau 16,67% siswi Kelas X Akuntansi di SMK Muhammadiyah 2 Playen terbiasa makan sambil berdiri. Siswa terbiasa makan sambil berdiri dan berbicara karena tidak ada yang mengingatkan. Dan 14 dari 24 atau 58,33% siswi Kelas X Akuntansi di SMK Muhammadiyah 2 Playen

selalu masuk kelas dengan kaki kiri terlebih dahulu dan tidak mengucapkan salam. Hal ini terjadi karena siswa belum sepenuhnya memahami adab masuk kelas. Selain itu siswa juga belum terbiasa dan guru tidak pernah mengingatkan. (**Observasi pada tanggal 29 Februari sampai dengan 10 Maret 2012**).

Sedangkan dari dokumentasi guru BK pada tanggal 9 Maret 2012 menyatakan bahwa kelakuan siswa kelas X Akuntansi SMK Muhammadiyah 2 Playen semuanya baik. Hal ini bertentangan dengan hasil observasi dan hasil wawancara dengan guru mata pelajaran Pendidikan Akhlak kelas X). Guru BK memberikan penilaian kepada siswa hanya berdasarkan jumlah absen tidak masuk dan keterlambatan siswa datang ke sekolah. Padahal seharusnya untuk menilai kelakuan dan sikap siswa yang harus diamati adalah perilaku siswa sehari-hari.

C. Hubungan Antara Prestasi Belajar Pendidikan Akhlak dan Perilaku Siswa Kelas X di SMK Muhammadiyah 2 Playen, Kabupaten Gunungkidul

1. Hipotesa

Ho : Tidak ada hubungan yang signifikan antara hasil belajar Pendidikan Akhlak dan perilaku siswa kelas X di SMK Muhammadiyah 2 Playen, Kabupaten Gunungkidul.

Ha : Ada hubungan yang signifikan antara hasil belajar Pendidikan Akhlak dan perilaku siswa kelas X di SMK Muhammadiyah 2

Playen, Kabupaten Gunungkidul.

2. Tabel Hasil Prestasi Belajar Siswa Mata Pelajaran Pendidikan Akhlak dan Skor Perilaku Siswa Kelas X Akuntansi di SMK Muhammadiyah 2 Playen

Tabel 10
Tabel Hasil Prestasi Belajar Siswa Mata Pelajaran Pendidikan Akhlak dan Skor Perilaku Siswa Kelas X Akuntansi di SMK Muhammadiyah 2 Playen

No	Subyek	Hasil Prestasi	Skor Perilaku
		Belajar (X)	Siswa (Y)
1	ANI SHOLI FATIMAH	74	106
2	APMA UTARI	85	116
3	BETTY RAHAYU	70	91
4	DEVI ANGGRAENI	72	101
5	EKA SEPTIANI	70	117
6	ENDRI WAHYUNINGSIH	74	112
7	ERNA ISMIYATI	70	107
8	ESTI KURNIASIH	78	96
9	HANIFAH HASNA M.	70	112
10	JUNIARTI	70	112
11	KATMITA DIAS PUTRI	75	108
12	LANJAR WINARNI	77	104
13	LINDA WARDANI	78	113
14	LISTIYANI	70	113
15	NUR CAHYATI	74	108

16	OKTAVIANI EKA PUTRI	76	116
17	RIFANI EFITIANA	77	113
18	RITA SHOLAIFAH	70	108
19	SRI LESTARI	76	106
20	SRI SULASTRI	84	105
21	VIA SELVIYANI I.	79	107
22	WIWET DYAH AYU P.	75	110
23	YUNIATI D.LISTIYANI	72	114
24	ZULIANA	70	98

3. Tabel Perhitungan Untuk Mencari Angka Indeks Korelasi (r) Product Moment.

Tabel 11
Tabel Perhitungan Untuk Mencari
Angka Indeks Korelasi (r) Product Moment
Hasil Prestasi Belajar Siswa Mata Pelajaran Pendidikan Akhlak
dan Skor Perilaku Siswa Kelas X Akuntansi
di SMK Muhammadiyah 2 Playen

X	Y	XY	X ²	Y ²
(1)	(2)	(3)= (1) (2)	(4)= (1) ²	(5)= (2) ²
74	106	7844	5476	11236
85	116	9860	7225	13456
70	91	6370	4900	8281
72	101	7272	5184	10201

70	117	8190	4900	13689
74	112	8288	5476	12544
70	107	7490	4900	11449
78	96	7488	6084	9216
70	112	7840	4900	12544
70	112	7840	4900	12544
75	108	8100	5625	11664
77	104	8008	5929	10816
78	113	8814	6084	12769
70	113	7910	4900	12769
74	108	7992	5476	11664
76	116	8816	5776	13456
77	113	8701	5929	12769
70	108	7560	4900	11664
76	106	8056	5776	11236
84	105	8820	7056	11025
79	107	8453	6241	11449
75	110	8250	5625	12100
72	114	8208	5184	12996
70	98	6860	4900	9604
1786 = $\sum X$	2593 = $\sum Y$	193030 = $\sum XY$	133346 = $\sum X^2$	281141 = $\sum Y^2$

Berdasarkan tabel perhitungan diatas diperoleh :

$$\begin{aligned}
 N &= 24 \\
 \Sigma X &= 1786 \\
 \Sigma Y &= 2593 \\
 \Sigma XY &= 193030 \\
 \Sigma X^2 &= 133346 \\
 \Sigma Y^2 &= 281141
 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
 r_{xy} &= \frac{N \cdot \Sigma XY - \Sigma X \cdot \Sigma Y}{\sqrt{\{N \cdot \Sigma X^2 - (\Sigma X)^2\} \{N \cdot \Sigma Y^2 - (\Sigma Y)^2\}}} \\
 r_{xy} &= \frac{24 \cdot 193030 - 1786 \cdot 2593}{\sqrt{\{24 \cdot 133346 - (1786)^2\} \{24 \cdot 281141 - (2593)^2\}}} \\
 r_{xy} &= \frac{4632720 - 4631098}{\sqrt{\{3200304 - 3189796\} \{6747384 - 6723649\}}} \\
 r_{xy} &= \frac{1622}{\sqrt{\{10508\} \{23735\}}}
 \end{aligned}$$

$$r_{xy} = \frac{1622}{\sqrt{249407380}}$$

$$r_{xy} = \frac{1622}{15792,637}$$

$$r_{xy} = 0,10270609018620512$$

$$r_{xy} = 0,103$$

4. Interpretasi Terhadap Angka Indeks Korelasi Antara Variabel X dan Variabel Y dengan Berkonsultasi Pada Tabel Nilai "r" Product Moment.

$$r_{xy} = 0,103$$

$$N = 24$$

$$nr = 2$$

$$df = N - nr$$

$$df = 24 - 2$$

$$df = 22$$

dengan $df = 22$ harga r pada Tabel Nilai "r" Product Moment Karl Pearson

(r_{tabel}) 5% adalah = 0,404

$$r_{xy}(r_o) \leq r_{tabel\ 5\%}$$

$$0,103 \leq 0,404$$

maka H_0 diterima dan H_a ditolak.

Berdasarkan pada hasil penghitungan di atas dan setelah dilakukan uji hipotesa dengan taraf signifikansi 5% yang memiliki taraf kepercayaan 95%, ternyata antara variabel X (Prestasi Belajar Pendidikan Akhlak) dengan

variabel Y (Perilaku Siswa) terdapat hasil bahwa r hasil penghitungan yaitu 0,103 lebih kecil daripada nilai r pada tabel 5% yaitu 0,404, sehingga Hipotesa Nihil (H_0) **diterima** dan Hipotesa Alternatif (H_a) **ditolak** yang berarti tidak ada hubungan yang signifikan antara prestasi belajar Pendidikan Akhlak dan perilaku siswa kelas X di SMK Muhammadiyah 2 Playen, Kabupaten Gunungkidul.

Dari hasil korelasi dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar Pendidikan Akhlak tidak mempunyai hubungan dengan perilaku siswa kelas X Akuntansi di SMK Muhammadiyah 2 Playen, Gunungkidul.

Dari hasil penelitian dapat diketahui bahwa prestasi belajar yang dilihat dari nilai raport yang diperoleh siswa tidak mempengaruhi perilaku siswa. Nilai raport yang tinggi atau prestasi belajar yang baik, tidak menjamin kebaikan perilaku siswa. Sebaliknya, nilai raport yang rendah atau prestasi belajar rendah, tidak menjamin bahwa perilaku siswa buruk.

Berarti selama ini, guru mata pelajaran Pendidikan Akhlak di SMK Muhammadiyah 2 Playen hanya menilai siswa dari aspek kognitif saja, atau dari pengetahuan siswa saja. Seharusnya ada tiga unsur yang harus diperhatikan dalam memberikan penilaian terhadap anak, yaitu kognitif (pengetahuan), afektif (sikap) dan psikomotorik (ketrampilan/perilaku). Dan dalam mata pelajaran Pendidikan Akhlak seharusnya aspek yang paling penting untuk diperhatikan adalah aspek afektif dan psikomotorik tidak hanya aspek kognitif saja. Karena Pendidikan Akhlak pada dasarnya adalah pendidikan perilaku.